

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Pembahasan tentang Implementasi

a. Pengertian Implementasi

“Implementasi dalam Kamus Bahasa Indonesia artinya pelaksanaan.”¹ “Implementasi adalah seperangkat kegiatan yang dilakukan menyusul satu keputusan. Suatu keputusan selalu dimaksudkan untuk mencapai sasaran tertentu. Guna merealisasikan pencapaian sasaran itu, diperlukan serangkaian aktivitas.”² Jadi, dapat dikatakan bahwa implementasi adalah operasionalisasi dari berbagai aktivitas yang terarah dan terkoordinasi, melibatkan banyak sumber daya untuk mencapai suatu sasaran tertentu. Kegiatan ini melibatkan semua jajaran manajemen.

“Implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem.”³ Kata mekanisme mengandung arti bahwa implementasi merupakan suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan.

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 548.

² Salusu, *Pengambilan Keputusan Stratejik untuk Organisasi Publik dan Organisasi Nonprofit*, (Jakarta: Grasindo, 1996), hal. 218.

³ Arinda Firdianti, *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*, (Yogyakarta: CV. Gre Publishing, 2018), hal. 19.

b. Tujuan Implementasi

Implementasi merupakan aktivitas yang dilakukan secara sistematis dan terikat oleh mekanisme untuk mencapai tujuan tertentu. Mengacu pada pengertian implementasi tersebut, adapun beberapa tujuan implementasi adalah sebagai berikut:

- a. Tujuan utama implementasi adalah untuk melaksanakan rencana yang telah disusun dengan cermat, baik oleh individu maupun kelompok
- b. Untuk menguji serta mendokumentasikan suatu prosedur dalam penerapan rencana atau kebijakan
- c. Untuk mewujudkan tujuan-tujuan yang hendak dicapai di dalam perencanaan atau kebijakan yang telah dirancang
- d. Untuk mengetahui kemampuan masyarakat dalam menerapkan suatu kebijakan atau rencana sesuai dengan yang diharapkan
- e. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu kebijakan atau rencana yang telah dirancang demi perbaikan atau peningkatan mutu⁴

2. Pembahasan tentang Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata dasar “belajar” yang memiliki arti suatu bentuk usaha untuk memperoleh kepandaian atau ilmu. Pembelajaran adalah sebuah usaha yang dilakukan untuk memudahkan proses internal yang berlangsung ketika seseorang belajar, serta upaya untuk mewujudkan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik agar mencapai tujuan tertentu.⁵

“Istilah pembelajaran dapat didefinisikan dari berbagai sudut pandang. Dari sudut pandang behavioristik, pembelajaran sebagai

⁴ Mohamad Nurkamal Fauzan dan Lalita Chandiany Adiputri, *Tutorial Membuat Propotipe Prediksi Ketinggian Air (PKA) untuk Pendeteksi Banjir Peringatan Dini Berbasis IOT*, (Bandung: Kreatif Industri Nusantara, 2019), hal. 80.

⁵ Anisya Fitriani, “Implementasi Pembelajaran yang Efektif bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah”, *Ar-Riayah: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 3 No. 1, 2019, hal. 52.

proses perubahan tingkah laku siswa melalui pengoptimalan lingkungan sebagai sumber stimulus belajar.”⁶

Pembelajaran jika dipandang dari sudut kognitif dapat diartikan sebagai proses belajar yang dibangun guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memperoleh pengetahuan baru. “Pembelajaran dari sudut pandang teori interaksional didefinisikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.”⁷

b. Komponen-Komponen Pembelajaran

“Sebagai suatu sistem, tentu saja kegiatan belajar mengajar mengandung komponen. Berikut ini adalah uraian dari komponen-komponen dalam pembelajaran.”⁸

1) Guru dan Siswa

Guru dan siswa mempunyai kedaulatan yang sama dalam hal bekerja sama dalam proses pembelajaran. Keberhasilan penerapan strategi pembelajaran tergantung dengan guru dalam menggunakan metode dan teknik pembelajaran. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran juga dilihat dari aspek siswa yang memiliki latar belakang yang bervariasi. Oleh karena itu, peran

⁶ Nurdansyah dan Eni Fariyatul Fahyuni, *Inovasi Model Pembelajaran sesuai Kurikulum 2013*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016), hal. 1.

⁷ *Ibid.*, hal. 2.

⁸ Aprida Pane dan Muhammad Darwis Dasopang, “Belajar dan Pembelajaran”, *FITRAH Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 03 No. 2, Desember 2017, hal. 340.

siswa juga sangat mempengaruhi guru dalam proses pembelajaran, begitupun sebaliknya.

2) Tujuan Pembelajaran

Adanya tujuan membuat guru memiliki pedoman dan sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran secara umum biasanya sudah tercantum dalam garis-garis besar pedoman pengajaran yang dituangkan dalam rencana pengajaran yang disiapkan oleh guru. Selain itu, guru juga memiliki tujuan yang dirumuskan secara spesifik, jelas, dan dapat diamati sebagai penjabaran dari tujuan umum.

3) Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran adalah bahan yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Materi pembelajaran merupakan sumber belajar bagi siswa. Guru hendaknya menguasai materi pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa.

4) Metode Pembelajaran

“Bicara pembelajaran tentunya tidak lepas dari metode. Metode merupakan suatu alat dalam pelaksanaan pendidikan, yakni yang digunakan dalam penyampaian materi tersebut.”⁹ Penggunaan metode dapat dilakukan secara bermacam-macam sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Penggunaan metode pembelajaran yang

⁹ Siti Maesaroh, “Peranan Metode Pembelajaran terhadap Minat dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Kependidikan*, Vol. 1 No. 1, Nopember 2013, hal. 154.

bervariasi dan tepat akan memberikan suasana belajar yang menarik dan tidak membosankan bagi peserta didik.

3. Pembahasan tentang Kitab Ta'limul Muta'allim

a. Biografi Pengarang Kitab Ta'limul Muta'allim

Para pengkaji Al-Zarnuji banyak mengalami kesulitan ketika melacak asal-usul dan latar belakang kehidupannya. Tidak ada keterangan secara pasti mengenai tahun dan tempat kelahirannya. Nama al-Zarnuji diyakini bukan nama asli, tetapi nama yang dinisbahkan kepada tempat yakni Zurnuj atau Zarnaj. Mengenai masa hidupnya juga masih belum jelas, kecuali sebatas perkiraan-perkiraan saja. Kelahiran atau masa hidup Al-Zarnuji hanya dapat diperkirakan lahir pada sekitar tahun 570 H.¹⁰

Al-Zarnuji merupakan ulama yang hidup satu periode dengan Nu'man bin Ibrahim, Al-Zarnuji yang meninggal pada tahun yang sama, dia pun meninggal tidak jauh dari tahun tersebut, karena keduanya hidup dalam satu periode dan generasi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Al-Zarnuji wafat sekitar tahun 620 H, atau dalam kata lain Al-Zarnuji hidup pada seperempat akhir abad ke-6 sampai pada dua pertiga pertama dari abad ke-7 H (abad XII- awal abad XIII M).¹¹

Dalam waktu yang diperkirakan sebagai masa hidup AlZarnuji, yakni diakhir abad ke-6 H dan memasuki abad ke-7 H atau abad 12-13 M, merupakan zaman kemunduran dan kemerosotan Daulah Abbasiyah sekitar tahun 292-656 H. Pada masa ini dunia Islam telah mengalami kontak senjata dengan orang-orang Kristen dalam Perang Salib sejak tahun 1097 M sampai dengan tahun 1291 M. Pada periode yang sama, Daulah Abbasiyah menuntut pembagian Bojena, sedang memasuki periode ke-4 (447 H/1194 M), masa kekuasaan Bani Saljuk dalam pemerintahan Khalifah Abbasiyah yang disebut masa pengaruh Turki kedua, dan periode ke lima (590 H/1194 M- 656 H/1258 M), pada masa ini kekuasaan khalifah hanya efektif di sekitar kota Baghdad.¹²

¹⁰ Sodiman, "Etos Belajar dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Thaariq Al-Ta'allum Karya Imam Al-Zarnuji" *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 6 No. 2, Juli – Desember 2013, hal. 58.

¹¹ *Ibid.*, hal. 59.

¹² *Ibid.*, hal. 59.

b. Isi Kitab Ta'limul Muta'allim

Konsep pendidikan Az-Zarnuji tertuang dalam karyanya, yakni kitab Ta'limul Muta'allim Thuruq al-Ta'allum. diakui sebagai karya yang monumental. “Kitab ini juga banyak dijadikan bahan penelitian dan rujukan dalam penulisan karya-karya ilmiah, terutama dalam bidang pendidikan.”¹³ “Kitab Ta'lim al-Muta'allim, merupakan sebuah kitab panduan pembelajaran (belajar dan mengajar) terutama.”¹⁴

“Berikut merupakan isi kitab Ta'lim Muta'allim yang terdiri dari 13 fashal:”¹⁵

1) Hakikat ilmu, hukum mencari ilmu, dan keutamannya

Ajaran Islam menempatkan ilmu pada kedudukan yang sangat penting. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya ayat Al-Qur'an yang memandang orang berilmu dalam posisi yang tinggi.

... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ ... (المُجَادَلَةُ: ١١)

Artinya: “... Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat...” (QS. Al-Mujadalah ayat 11).¹⁶

¹³ Saihu, “Etika Menuntut Ilmu menurut Kitab Ta'lim Muta'alim”, *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, Vol. 3 No. 1, 2020, hal. 104.

¹⁴ Alfianoor Rahman, “Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim”, *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. 11 No. 1, Juni 2016, hal. 131.

¹⁵ Az Zarnuji, *Terjemah Ta'lim Muta'allim*, terj. Abdul Kadir Aljufri, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), hal. 3.

¹⁶ Depag RI, *Al Quran Tajwid, Terjemah, Tafsir untuk Wanita*, (Bandung: Marwah, 2009), hal. 543.

“Dalam konsep Islam digambarkan bahwa kewajiban manusia adalah beribadah kepada Allah, maka wajib bagi manusia (Muslim, Muslimah) untuk menuntut ilmu.”¹⁷

Kewajiban menuntut ilmu bagi muslim laki-laki dan perempuan tidak untuk sembarang ilmu, tapi terbatas pada ilmu agama, dan ilmu yang menerangkan cara bertingkah laku atau bermuamalah dengan sesama manusia.

Dengan ilmu pengetahuan Allah Ta’ala mengangkat derajat Nabi Adam AS di atas para malaikat. Oleh karena itu, malaikat di perintah oleh Allah untuk sujud kepada Nabi Adam AS. Ilmu itu sangat penting karena itu sebagai perantara untuk bertaqwa. Dengan taqwa inilah manusia menerima kedudukan terhormat di sisi Allah.

Setiap orang Islam juga wajib mempelajari akhlak yang terpuji dan tercela. Adapun mempelajari amalan agama yang dikerjakan pada saat tertentu seperti shalat jenazah, itu hukumnya fardhu kifayah. Sedangkan mempelajari ilmu nujum itu hukumnya haram, karena tidak bisa menyelamatkan dari taqdir Allah. Boleh mempelajari ilmu nujum (ilmu falaq) untuk mengetahui arah kiblat dan waktu shalat. Boleh pula mempelajari ilmu kedokteran, sebagai usaha penyembuhan yang tidak berhubungan dengan sihir, jimat, dan sebagainya.

¹⁷ Junaidi, “Urgensitas Ilmu menurut Konsep Islam”, *Jurnal At Tarbawi*, Vol. X No. 2, 2018, hal. 60.

2) Niat dalam mencari ilmu

“Niat seorang pelajar dalam menuntut ilmu harus ikhlas mengharap ridho Allah, mencari kebahagiaan di akhirat, menghilangkan kebodohan dirinya dan orang lain, menghidupkan agama, dan melestarikan Islam.”¹⁸ Wajib berniat waktu belajar, dengan niat mencari ridha Allah SWT. Dalam menuntut ilmu juga harus didasari niat untuk mensyukuri nikmat akal dan kesehatan badan. Tidak boleh terbersit niat agar dihormati masyarakat, mendapat harta dunia, dan mendapat kehormatan di hadapan pejabat atau lainnya.

3) Cara memilih ilmu, guru, teman, dan ketekunan

Bagi pelajar, dalam masalah ilmu seharusnya memilih ilmu yang paling baik dan dibutuhkan dalam kehidupan agamanya pada waktu itu, lalu untuk waktu yang akan datang. Dalam memilih guru, hendaknya mengambil yang lebih alim, *wara'*, dan lebih tua usianya.

Tentang memilih teman, hendaklah memilih yang tekun, *wara'*, jujur, dan mudah memahami masalah. Menjauhi orang pemalas, penganggur, banyak bicara, suka mengacau dan gemar memfitnah. Seharusnya pelajar suka bermusyawarah dalam segala hal yang dihadapi. Selain itu, pelajar seharusnya selalu memiliki kesabaran dalam menahan hawa nafsunya.

¹⁸ Az Zarnuji, *Terjemah Ta'lim Muta'allim...*, hal. 14.

4) Cara menghormati ilmu dan guru

“Termasuk menghormati ilmu ialah menghormati kitab. Seorang santri dilarang memegang kitab kecuali dalam keadaan suci.”¹⁹ Tidak membentangkan kaki ke arah kitab, menulis kitab sebaik mungkin, tidak menggunakan tinta merah dalam menulis. “Termasuk menghormati ilmu adalah menghormati teman dan orang yang mengajar. Para santri harus saling mengasihi dan menyayangi, apalagi kepada guru, supaya ilmunya berfaidah dan diberkati.”²⁰

“Pelajar (santri) tidak akan memperoleh ilmu dan tidak akan dapat mengambil manfaatnya, tanpa mau menghormati ilmu dan guru.”²¹ Pada pokoknya adalah melakukan hal-hal yang membuatnya ridho, menjauhkan amarahnya dan menjunjung tinggi perintahnya yang tidak bertentangan dengan agama. “Termasuk menghormati guru adalah menghormati putra-putranya, dan orang yang ada hubungan kerabat dengannya.”²²

5) Kesungguhan dalam mencari ilmu, beristiqamah dan cita-cita yang luhur

Pelajar harus bersungguh hati dalam belajar serta kontinyu (istiqomah). Pelajar juga seharusnya mampu memanfaatkan masa mudanya untuk bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Tetapi,

¹⁹ *Ibid.*, hal. 33.

²⁰ *Ibid.*, hal. 36.

²¹ *Ibid.*, hal. 27.

²² *Ibid.*, hal. 30.

pelajar tidak boleh terlalu memaksa diri hingga melebihi kekuatannya. Firman Allah:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ ... (الرعد: ١١)

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.” (QS. Ar-Ra’du ayat 11)²³

Pelajar harus memiliki cita-cita yang tinggi. Pangkal kesuksesan adalah kesungguhan dan cita-cita yang tinggi. Hendaklah pelajar bersungguh-sungguh sampai terasa letih untuk mencapai kesuksesan, dan tak kenal berhenti, dan dengan cara menghayati keutamaan ilmu.

6) Ukuran dan urutannya

Syaikhul Islam Burhanuddin memulai belajar tepat pada hari Rabu. Syekh Abu Yusuf Al-Hamdani juga menempatkan semua perbuatan bagus pada hari rabu. Demikianlah, karena pada hari Rabu itu Allah menciptakan cahaya, dan hari itu merupakan hari sial bagi orang kafir yang berarti bagi orang mukmin hari yang berkah.²⁴

“Sebaiknya murid memulai dari kitab yang lebih mudah dimengerti.”²⁵ Selain itu, membuat catatan sendiri mengenai pelajaran-pelajaran yang sudah difahami hafalannya, lalu diulang-ulang kembali. Hendaknya pula pelajar sungguh-sungguh memanjatkan doa kepada Allah.

²³ Depag RI, *Al Quran Tajwid...*, hal. 250.

²⁴ Az Zarnuji, *Terjemah Ta'lim Muta'allim...*, hal. 56.

²⁵ *Ibid.*, hal. 57.

Para pelajar harus sering berdiskusi, terus berpikir atau mengamati, dan terus menambah pengetahuannya setiap waktu dan belajar dari siapa saja. Para santri harus selalu bersyukur dan tawakkal kepada Allah. Para pelajar harus mengulang-ulang pelajarannya sampai jumlah tertentu, tidak boleh patah semangat atau frustrasi, karena dapat berakibat buruk.

7) Tawakkal

Pelajar harus bertawakkal dalam menuntut ilmu. Tidak perlu tergoncang karena masalah rizki. Tidak pula tergelisahkan oleh urusan dunia. Harus sanggup hidup susah saat menuntut ilmu. Selain itu, pelajar sebaiknya tidak terlena dengan apapun kecuali ilmu pengetahuan.

8) Waktu belajar ilmu

Menuntut ilmu itu mulai dari ayunan ibu sampai ke liang kubur. Masa muda harus digunakan untuk menuntut ilmu sebaik-baiknya. Pelajar harus sepenuhnya seluruh waktunya untuk belajar.

9) Saling mengasihi dan saling menasihati

“Orang berilmu harus menyayangi sesama. Senang kalau orang mendapat kebaikan. Tidak iri (hasad). Karena sifat iri itu berbahaya dan tidak ada gunanya.”²⁶. “Santri hendaknya tidak

²⁶ *Ibid.*, hal. 81.

menentang atau berdebat dengan seseorang karena hal itu hanya menyia-nyiakan waktu.”²⁷

10) Mencari tambahan ilmu pengetahuan

Para pelajar harus menambah ilmu setiap hari agar mendapat kemuliaan. Pelajar harus sanggup menanggung derita hidup yang terpandang rendah di mata manusia.

11) Bersikap *wara*’ ketika menuntut ilmu

Santri yang bersifat *wara*’ ilmunya lebih bermanfaat. Belajarnya lebih mudah. Termasuk sifat *wara*’ adalah memelihara dirinya jangan sampai perutnya terlalu kenyang, terlalu banyak tidur dan banyak membicarakan hal yang tidak bermanfaat. Menjauhi makanan matang di pasar jika mungkin, karena lebih mudah terkena kotor dan najis, jauh dari dzikrillah, bahkan membuat lengah dari Allah, juga orang-orang fakir mengetahui sedang tidak mampu membelinya yang akhirnya berduka lara, sehingga berkahnya menjadi hilang karena hal-hal tersebut.²⁸

Termasuk *wara*’ lagi hendaknya menjauhi kaum perusak, maksiat dan penganggur. Menghadap kiblat waktu belajar, bercerminkan diri dengan sunnah nabi, mohon didoakan oleh para ulama ahli kebajikan dan jangan sampai terkena doa tidak baiknya orang teraniaya. Pelajar tidak boleh meremehkan adab sopan santun dan hal-hal sunnah. Pelajar juga harus memperbanyak shalat. Harus khusyu’ ketika shalat.

12) Hal-hal yang dapat menguatkan hafalan dan yang melemahkannya

Yang paling kuat menyebabkan mudah hafal adalah kesungguhan, kontinuitas, mengurangi makan, dan shalat di malam

²⁷ *Ibid.*, hal. 83.

²⁸ *Ibid.*, hal. 91.

hari. Membaca Al-Qur'an termasuk penyebab hafalan seseorang. Berdoa saat mengambil buku dan solat fardhu, serta bersholawat kepada Nabi Muhammad SAW.

“Makan kandar (kemenyan putih) dicampur madu, dan makan buah anggur merah 21 butir setiap pagi sebelum makan apa-apa dapat mempermudah hafal dan dapat mengobati berbagai macam penyakit.”²⁹ Segala sesuatu yang bisa mengurangi dahak dan mengurangi pelemakan kulit badan yang diakibatkan terlalu banyak makan, bisa memperkuat hafalan.

Adapun yang dapat merusak hafalan antara lain: banyak melakukan maksiat, banyak dosa, dan gelisah karena urusan dunia. “Sebab-sebab yang membuat mudah lupa, yaitu makan ketumbar basah, buah apel masam, melihat orang yang dipancung, membaca tulisan di kuburan, melewati barisan unta, membuang keombe hidup di tanah, dan cantuk di bagian liang tengkuk.”³⁰

- 13) Hal-hal yang mempermudah datangnya rezeki, hal-hal yang menghambat datangnya rezeki, hal-hal yang dapat memperpanjang, dan mengurangi umur

Termasuk yang menghambat rezeki adalah tidur dengan telanjang, kencing dengan telanjang, makan dalam keadaan junub, makan sambil bersandar di atas lambung membiarkan makanan yang terjatuh, membakar kulit bawang merah dan putih, menyapu rumah dengan sapu tangan, menyapu rumah pada malam hari, membiarkan sampah di dalam rumah, lewat di depan orang tua, memanggil orang tua tanpa gelar (seperti pak, mas, dan sebagainya),

²⁹ *Ibid.*, hal. 99.

³⁰ *Ibid.*, hal. 101.

membersihkan sela gigi dengan benda kasar, membersihkan tangan dengan debu, duduk di beranda pintu, bersandar pada daun pintu, berwudhu di tempat buang kotoran, menjahit pakaian yang sedang di pakai, mengeringkan wajah dengan baju, membiarkan sarang lebah berada dirumah, menyepelekan shalat.³¹

Tergesa-gesa keluar masjid setelah shalat Shubuh, pergi ke pasar terlalu pagi, membeli makanan dari peminta-minta, mendoakan buruk kepada anak, membiarkan wadah tidak tertutupi, mematikan lampu dengan meniup, menulis dengan pena terikat, menyisir dengan sisir yang rusak, tidak mau mendoakan bagus kepada orang tua, memakai serban sambil duduk, memakai celana sambil berdiri, kikir, terlalu hemat atau berlebih-lebihan dalam membelanjakan harta, bermalasan dan menunda atau menyepelekan suatu urusan.³²

Bangun pagi-pagi itu diberkahi dan membawa berbagai macam kenikmatan, khususnya rizki. Bisa menulis bagus itu adalah pintu rizki. Air muka berseri dan tutur kata manis akan menambah banyak rizki. Penyebab terkuat untuk memperoleh rizki adalah melakukan shalat dengan rasa *ta'dzim*, khusyu', dengan menyempurnakan segala rukun, wajib, sunah dan adabnya. Termasuk penyebabnya lagi, yaitu tidak banyak bergaul dengan wanita, kecuali bila ada keperluan yang baik. Tidak juga omong kosong yang tidak berguna untuk agama dan dunianya.

4. Pembahasan tentang Etika Santri

Etika berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos* dalam bentuk tunggal berarti tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, perasaan, dan cara berpikir. *Ethos* adalah sikap batin yang dalam bentuk jamaknya (*ta etha*) berarti adat istiadat atau kebiasaan, oleh Aristoteles disebut sebagai latar belakang terbentuknya istilah etika dan sudah dipakai menunjukkan filsafat moral. Etika berkaitan dengan perilaku dan kebiasaan

³¹ *Ibid.*, hal. 104.

³² *Ibid.*, hal. 105.

hidup yang baik, yaitu baik pada diri seseorang maupun pada suatu kelompok masyarakat.³³

“Pengertian etika berdasarkan kebahasaan terlihat bahwa etika berhubungan dengan upaya menentukan tingkah laku manusia.”³⁴ Etika yang mempelajari tingkah laku manusia untuk menentukan nilai perbuatan manusia baik dan buruk maka ukuran untuk menentukan nilai itu adalah akal fikiran. Atau dengan kata lain, dengan akallah orang dapat menentukan baik buruknya perbuatan manusia.

“Etika dalam Islam menyangkut norma dan ajaran yang mengatur sistem kehidupan individu, lembaga, kelompok, dan masyarakat dalam interaksi hidup antar individu, antar kelompok atau masyarakat dalam konteks hubungan dengan Allah dan lingkungan.”³⁵ Etika Islam memiliki sistem penilaian atas perbuatan yang bernilai baik dan bernilai buruk.

“Kedudukan etika dipandang sangat penting dalam Islam, karena etika merupakan pengamalan dari ilmu, etika juga dipandang sebagai media efektif penerimaan nur Ilahi dan sarana mencapai ilmu manfaat.”³⁶ Islam menempatkan nilai etika di tempat yang paling tinggi. Pada dasarnya, Islam diturunkan sebagai kode perilaku moral dan etika bagi kehidupan manusia. Agama Islam memiliki figur akhlak yang sempurna, yaitu Nabi Muhammad SAW. Allah berfirman dalam Al-Qur’an:

³³ Syaiful Sagala, *Etika dan Moralitas Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 11.

³⁴ Wahyudin dkk, *Etika Ketuhanan*, (Yogyakarta: Idea Press, 2019), hal. 2

³⁵ Imron Fauzi, *Etika Profesi Keguruan*, (Jember: IAIN Jember Press, 2018), hal. 13.

³⁶ Rahmat Hidayat dan Muhammad Rifa’i, *Etika Manajemen Perspektif Islam*, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2018), hal. 3.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

(الْأَحْزَاب: ٢١)

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab ayat 21).³⁷

Etika memiliki dua objek, yaitu: 1). Objek material, berupa tingkah laku atau perbuatan manusia; dan 2). Objek formal, berupa kebaikan dan keburukan (bermoral dan tidak bermoral) dari tindakan tersebut. Setiap tingkah laku atau perbuatan manusia yang pasti berkaitan dengan norma atau nilai etis yang berlaku di masyarakat, sehingga dapat dikatakan bahwasannya tingkah laku manusia itu, baik yang dapat diamati secara langsung maupun tidak, dapat dijadikan sebagai bahan tinjauan, tempat penilaian terhadap norma yang berlaku di masyarakat. Perbuatan menjadi obyek ketika etika mencoba atau menerapkan teori nilai.³⁸

Menuntut ilmu merupakan pekerjaan yang sangat luhur. Untuk itu, orang yang mencarinya harus memperhatikan etika- etika yang luhur pula. Ilmu bisa masuk ke dalam hati seseorang jika dilakukan dengan cara yang benar. Jika cara-cara menuntut ilmu benar, maka tercapailah ilmu yang manfaat. Sehingga, sebagai peserta didik atau santri sangat penting mempelajari etika dalam menuntut ilmu.

Beberapa etika peserta didik atau santri dalam menuntut ilmu yaitu:

a. Niat mencari ilmu

“Menurut istilah Ulama Fiqih, niat adalah maksud yang timbul dari dalam hati seseorang ketika hendak melakukan sebuah

³⁷ Depag RI, *Al Quran Tajwid...*, hal. 420.

³⁸ Rahmat Hidayat dan Muhammad Rifa'i, *Etika Manajemen...*, hal. 10.

perbuatan”.³⁹ “Niat seorang pelajar dalam menuntut ilmu harus ikhlas mengharap ridho Allah, mencari kebahagiaan di akhirat, menghilangkan kebodohan dirinya dan orang lain, menghidupkan agama, dan melestarikan Islam.”⁴⁰ Dalam menuntut ilmu juga harus didasari niat untuk mensyukuri nikmat akal dan kesehatan badan. Tidak boleh terbersit niat agar dihormati masyarakat, mendapat harta dunia, dan mendapat kehormatan di hadapan pejabat atau lainnya.

b. Menghormati ilmu dan guru, serta mengasihi sesama pencari ilmu

Hal yang termasuk menghormati ilmu yaitu memulyakan kitab. “Termasuk menghormati ilmu ialah menghormati kitab. Seorang santri dilarang memegang kitab kecuali dalam keadaan suci.”⁴¹ Tidak membentangkan kaki ke arah kitab, menulis kitab sebaik mungkin, tidak menggunakan tinta merah dalam menulis. “Termasuk menghormati ilmu adalah menghormati teman dan orang yang mengajar. Para santri harus saling mengasihi dan menyayangi, apalagi kepada guru, supaya ilmunya berfaidah dan diberkati.”⁴²

“Pelajar (santri) tidak akan memperoleh ilmu dan tidak akan dapat mengambil manfaatnya, tanpa mau menghormati ilmu dan guru.”⁴³ Pada pokoknya adalah melakukan hal-hal yang membuatnya ridho, menjauhkan amarahnya dan menjungjung tinggi perintahnya

³⁹ Abdul Hamid M. Djamil, *Agar Menuntut Ilmu Jadi Mudah*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), hal. 85.

⁴⁰ Az Zarnuji, *Terjemah Ta'lim Muta'allim...*, hal. 14.

⁴¹ *Ibid.*, hal. 33.

⁴² *Ibid.*, hal. 36.

⁴³ *Ibid.*, hal. 27.

yang tidak bertentangan dengan agama. “Termasuk menghormati guru adalah menghormati putra-putranya, dan orang yang ada hubungan kerabat dengannya.”⁴⁴

“Respek merupakan hal yang sangat penting di dalam pendidikan, dalam hal ini antara siswa terhadap gurunya.”⁴⁵ “Interaksi sosial antara santri dengan ustadz merupakan suatu keniscayaan yang harus terjadi, karena keduanya selalu dan lebih sering bertemu.”⁴⁶

Interaksi sosial santri dengan kiai merupakan sebuah keharusan. Santri sebagai pihak yang mencari ilmu, sedangkan kiai sebagai pihak yang memberi dan mengajarkan ilmu. Sebagai seseorang yang mencari ilmu, santri harus mematuhi norma, aturan, tata nilai yang ada di pesantren; baik norma-norma yang tertulis maupun tidak tertulis, sehingga diharapkan terjadi interaksi sosial yang baik dan harmonis.⁴⁷

Proses interaksi dapat dilihat melalui cara cara siswa berkomunikasi dengan gurunya. Baik komunikasi saat di dalam maupun di luar forum pembelajaran. Etika peserta didik berkomunikasi dengan guru di dalam forum pembelajaran telah dijelaskan oleh Mohamad S Rahman dalam Jurnal *Iqra'*, yakni: “peserta didik sebaiknya mendengarkan dahulu penjelasan-penjelasan dari seorang guru, bila kurang dimengerti barulah bertanya kepada guru, dengan menggunakan ucapan-ucapan yang baik dan sopan.”⁴⁸

Guru masuk kelas tidak hanya cukup berbekal informasi keilmuan sesuai tuntunan kurikulum, mereka harus masuk kelas dengan

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 30.

⁴⁵ Lola Utama Sitompul, “Respek Siswa terhadap Guru”, *Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika*, Vol. 3 No. 2, Noember 2017, hal. 49.

⁴⁶ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 130.

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 123.

⁴⁸ Mohamad S Rahman, “Etika Berkomunikasi Guru dan Peserta Didik menurut Ajaran Agama Islam”, *Jurnal Iqra'*, Vol. 3 No. 1, Januari – Juni 2009, hal. 65.

hati, dengan cinta kasih, kalau guru mengajar dengan hati murid-muridpun mendengarkannya dengan hati, guru yang mengajar dengan cinta, murid pasti akan membalasnya dengan cinta, begitulah pada zaman dahulu hormat murid kepada gurunya sangat luar biasa, sampai-sampai jika seorang murid lewat di depan guru, maka akan membungkukkan seraya memberi salam hormat. Hal itu bukan dikarenakan sang guru gila hormat, tapi dikarenakan adanya pelajaran budi pekerti (etika) yang begitu kuat pada murid-murid, sehingga sosok guru sangatlah disegani, bukan ditakuti dan contoh yang diberikan guru pun merupakan cerminan dan tuntunan moral yang begitu anggun.⁴⁹

“Termasuk menghormati ilmu adalah menghormati teman dan orang yang mengajar. Para santri harus saling mengasihi dan menyayangi.”⁵⁰ “Etika yang harus dimiliki oleh seorang muslim kepada sesamanya: mengadakan perdamaian, menciptakan persaudaraan, tidak menghina, menjauhi prasangka buruk, mencari-cari kesalahan dan menggunjing, saling mengenal, dan berkasih sayang.”⁵¹

Kesadaran sosial menjadikan manusia memahami dan sadar bahwa setiap orang pasti saling membutuhkan dan saling melengkapi. Kebutuhan yang tidak bisa dipenuhi oleh diri sendiri melahirkan sikap tolong-menolong antar manusia. Firman Allah:

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ

الْعِقَابِ (المائدة: ٢)

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu

⁴⁹ Abd. Aziz, *Filsafat Pesantren Genggong*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), hal. 324.

⁵⁰ Az Zarnuji, *Terjemah Ta'lim Muta'allim...*, hal. 36.

⁵¹ Agus Pranoto dkk, “Etika Pergaulan dalam Al-Quran dan Implikasinya terhadap Pembelajaran PAI di Sekolah”, *TARBAWY*, Vol. 3 No. 2, 2016, hal. 111.

kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”
(QS. Al-Ma’idah ayat 2)⁵²

Perilaku menolong tidak mengenal batasan baik dari ras, suku dan agama. Tolong menolong dapat dilakukan kesemua makhluk hidup yang ada di bumi ini. Menolong seseorang merupakan hal yang sangat mudah, tapi ada beberapa orang yang sangat sulit untuk melakukan pertolongan kepada orang lain. Banyak pertolongan diberikan karena rasa empati dari individu satu ke individu yang lain. Tanpa sadar, dengan menolong orang lain maka seseorang tersebut akan mengembangkan konsep dirinya.⁵³

Sikap tolong-menolong dapat ditunjukkan melalui kegiatan gotong royong, menghibur teman yang sedang sedih, bahkan memberi nasihat atau masukan. Adanya sikap tolong-menolong menunjukkan sikap kepedulian antar manusia.

Sebagai muslim yang beriman, perkataan kita harus terjaga dari perkataan yang sia-sia, apapun yang kita ucapkan harus selalu mengandung nasehat, menyejukkan hati bagi orang yang mendengarnya. Jangan sampai kita hanya mencari-cari kejelekan orang lain, yang hanya bisa mengkritik atau mencari kesalahan orang lain, memfitnah dan menghasut.⁵⁴

“Orang berilmu harus menyayangi sesama. Senang kalau orang mendapat kebaikan. Tidak iri (hasad). Karena sifat iri itu berbahaya dan tidak ada gunanya.”⁵⁵ Tidak seharusnya iri terhadap kesuksesan atau kebahagiaan orang lain karena kebahagiaan orang bisa menjadi virus bahagia untuk orang lainnya.

⁵² Depag RI, *Al Quran Tajwid...*, hal. 106.

⁵³ I Dewa Gede Udayana Putra dan I Made Rustika, “Hubungan antara Perilaku Menolong dengan Konsep Diri pada Remaja Akhir yang Menjadi Anggota Tim Bantuan Medis Janar Duta Fakultas Kedokteran Universitas Udayana”, *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol. 2 No. 2, 2015, hal. 200.

⁵⁴ Muslimah, “Etika Komunikasi dalam Perspektif Islam”, *Sosial Budaya*, Vol. 13 No. 2, Desember 2016, hal. 21.

⁵⁵ Az Zarnuji, *Terjemah Ta’lim Muta’allim...*, hal. 81.

Berdasarkan riset Pasiak, sebagaimana dikutip oleh Ali Mursyid, yang telah dilakukan terhadap orang-orang yang bahagia diperoleh hasil bahwa mereka orang yang bahagia memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Memberikan manfaat bagi orang lain (*significane*). Kehadiran mereka dirasakan sebagai keberuntungan bagi banyak orang tanpa memandang latar belakang orang-orang itu
2. Menjadi sumber inspirasi bagi orang lain (*inspired*). Mereka dapat memotivasi orang lain untuk bergerak melakukan sesuatu dengan tujuan mendapatkan kebahagiaan. Orang yang bahagia dapat menularkan kebahagiaan yang dirasakan kepada orang lain
3. Memberikan warisan bernilai (*legacy*). Orang-orang bahagia adalah mereka yang bekerja penuh waktu untuk mewariskan sesuatu yang bernilai dan menghasilkan kebahagiaan. Warisan tersebut dapat berupa ide-ide ilmu pengetahuan, bangunan-bangunan yang bernilai tinggi dan berguna, atau berupa kader-kader yang mengantarkan orang lain pada kehidupan yang lebih baik.⁵⁶

Menjaga hubungan pertemanan yang baik bukan hanya tentang kedekatan antar individu. Namun juga tentang cara menjaga privasi. Hal itu dilakukan sebagai wujud menghargai satu sama lain.

Tujuan menghargai orang lain yang pertama adalah untuk kemuliaan Tuhan. Tujuan berikutnya adalah menciptakan kedamaian. Tujuan ketiga dari pelaksanaan penghargaan terhadap orang lain adalah untuk menciptakan kebahagiaan dan kemajuan bersama, bahwa di mana ada kedamaian di situ ada kebahagiaan dan di situ juga akan terjadi kemajuan.⁵⁷

Dalam sebuah hubungan pertemanan tidak jarang ditemui konflik yang terjadi akibat perbedaan pendapat. “Santri hendaknya tidak menentang atau berdebat dengan seseorang karena hal itu hanya menyia-nyiakan waktu.”⁵⁸

⁵⁶ Sunaedi Sarmadi, *Psikologi Positif*, (Yogyakarta: Titah Surga, 2018), hal. 54.

⁵⁷ Hondi Panjaitan, “Pentingnya Menghargai Orang Lain”, *HUMANIORA*, Vol. 5 No. 1, April 2014, hal. 91.

⁵⁸ Az Zarnuji, *Terjemah Ta'lim Muta'allim...*, hal. 83.

c. Cara belajar

Menuntut ilmu itu mulai dari ayunan ibu sampai ke liang kubur. Masa muda harus digunakan untuk menuntut ilmu sebaik-baiknya. Pelajar harus bersungguh hati dalam belajar serta kontinyu (istiqomah), memiliki cita-cita yang tinggi.

Dalam proses pembelajaran, bersungguh-sungguh meliputi tiga hal. Pertama, *الْجُهْدُ الْحَضْرُ الْقَلْبُ* yaitu hadirnya hati dalam belajar. Kedua, *الْجُهْدُ الْفِكْرُ* yaitu bersungguh-sungguh dalam berfikir dan hadirnya pikiran dalam belajar. Ketiga, *الْأَفْعَلُ الْجُهْدُ* yaitu bersungguh-sungguh dalam perbuatan yang ditandai dengan hadirnya jasmani dalam majelis ta'lim.⁵⁹

“Sebaiknya murid memulai dari kitab yang lebih mudah dimengerti.”⁶⁰ Mencatat pelajaran yang sudah difahami hafalannya, lalu diulang kembali. Sungguh-sungguh memanjatkan doa kepada Allah. “Doa adalah permintaan atau permohonan kepada Allah melalui ucapan lidah atau getaran hati dengan menyebut asma Allah yang baik, sebagai ibadah atau usaha memperhambakan diri kepada-Nya.”⁶¹

Sebagai makhluk yang memiliki keyakinan bahwa ada yang lebih ampuh untuk dapat memberikan bantuan, itulah Tuhan, tentunya dia harus senantiasa membuka jalan untuk berkomunikasi yang intim dan intensif dengan Sang Maha Pencipta dalam bentuk permohonan (doa), sekalipun hal itu tidak segera tercapai, tetapi komunikasi dengan doa itu tetap memberikan nuansa yang optimis.⁶²

⁵⁹ Fauzi Elfamas, *Mutiara Hikmah (Secarik Ilmu dari Luasnya Samudera Ilmu)*, (Indonesia: Guepedia.com, 2020), hal. 13

⁶⁰ Az Zarnuji, *Terjemah Ta'lim Muta'allim...*, hal. 57.

⁶¹ Mursalim, “Doa dalam Perspektif Al-Qur'an”, *Jurnal Al Ulum*, Vol. 11 No. 1, Juni 2011, hal. 66.

⁶² *Ibid.*, hal. 67.

Para pelajar harus sering berdiskusi, terus berpikir atau mengamati, dan terus menambah pengetahuannya setiap waktu dan belajar dari siapa saja. Para santri harus selalu bersyukur dan tawakkal kepada Allah. Tidak perlu tergoncang karena masalah rizki. Tidak pula tergelisahkan oleh urusan dunia. Harus sanggup hidup susah saat menuntut ilmu. Selain itu, pelajar sebaiknya tidak terlena dengan apapun kecuali ilmu pengetahuan.

“Santri yang bersifat *wara'* ilmunya lebih bermanfaat. Belajarnya lebih mudah.”⁶³ “*Wara'* ialah menjauhkan dan menghindarkan diri dari sesuatu yang samar-samar (syubhat) dan haram. Term *wara'* (*waw –ra – 'ain*) secara etimologi, berarti *al-kaffu* (menahan) diartikan juga dengan: *al-'iffah* berarti menjaga/menahan (diri), yaitu menahan daripada segala yang tidak pantas.”⁶⁴ “Secara harafiah, *wara'* artinya menahan diri, berhati-hati, atau menjaga diri agar tidak terjatuh pada kecelakaan.”⁶⁵ “Beberapa indikator variabel sikap *wara'* adalah: a. meninggalkan maksiat dan dosa, b. meninggalkan perkara yang syubhat, c. disiplin, d. rendah hati.”⁶⁶

⁶³ Az Zarnuji, *Terjemah Ta'lim Muta'allim...*, hal. 91.

⁶⁴ Asrar Mabur Faza, “Wawasan Hadis Nabi tentang *Wara'*”, *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 2 No. 1, Maret 2017, hal. 105.

⁶⁵ Nur Indah Rahmawati, “Terapi Jiwa dan Pembentukan Sikap Positif “*Wara'*” melalui Puasa Sunnah”, *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling*, Vol. 1 No. 1, Jul-Des 2017. hal. 157.

⁶⁶ *Ibid.*, hal. 151.

5. Pembahasan tentang Pesantren

a. Pengertian Pesantren

“Istilah pesantren dalam pemahaman sehari-hari biasa disebut dengan pondok saja atau kedua kata ini digabungkan menjadi pesantren. Perkataan pesantren berasal dari kata santri yang diberi awalan *pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri.”⁶⁷ “Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan yang mempunyai tujuan jelas sebagaimana program-program pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga lainnya.”⁶⁸

b. Tujuan Pesantren

Berdasarkan tujuan pendiriannya, pesantren hadir dilandasi sekurang-kurangnya oleh dua alasan: *pertama*, pesantren dilahirkan untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral, melalui transformasi nilai yang ditawarkan (*amar ma'ruf dan nahi munkar*). Kehadirannya dengan demikian dapat disebut sebagai (*agent of social changes*) yang selalu melakukan kerja-kerja pembebasan pada masyarakat dari segala keburukan moral, penindasan politik, dan kemiskinan ekonomi.⁶⁹

Kedua, salah satu tujuan didirikannya pesantren adalah untuk menyebarluaskan informasi ajaran tentang universalitas Islam ke seluruh pelosok nusantara yang berwatak pluralis, baik dalam dimensi kepercayaan, budaya maupun kondisi sosial masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman a bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat kepada masyarakat, menyebarkan agama Islam, dan mencintai ilmu dalam mengembangkan kepribadian yang muhsin.⁷⁰

⁶⁷ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual...*, hal. 16.

⁶⁸ Made Saihu, *Manajemen Berbasis Madrasah, Sekolah, dan Pesantren*, (Tangerang Selatan: Yapin An-Namiyah, 2020), hal. 71.

⁶⁹ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual...*, hal. 26.

⁷⁰ *Ibid.*, hal. 26.

c. Sistem Pendidikan dan Pengajaran Pesantren

Pola pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren erat kaitannya dengan tipologi maupun ciri-ciri pondok pesantren itu sendiri. Dalam melaksanakan proses pendidikan sebagian besar pesantren di Indonesia pada umumnya menggunakan beberapa sistem pendidikan dan pengajaran yang bersifat tradisional. Sistem tradisional adalah sistem yang berangkat dari pola pengajaran sangat sederhana, yakni:⁷¹

1) Sorogan

“Sorogan berasal dari bahasa Jawa berasal dari kata sorog yang artinya menyodorkan, yang merupakan cara belajar mengajar dengan sistem perorangan (individual).”⁷² “Sistem pengajaran dengan pola sorogan dilaksanakan dengan jalan santri yang biasanya pandai menyorogkan sebuah kitab kepada kiai untuk dibaca di hadapan kiai itu.”⁷³ . Sistem pengajaran dengan model ini dipantau langsung oleh kiai, sehingga membuat seorang santri harus benar-benar menguasai ilmu yang dipelajarinya sebelum mereka dinyatakan lulus.

2) Wetonan

“Sistem pengajaran dengan jalan wetonan ini dilaksanakan dengan jalan kiai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri dengan membaca kitab yang sama mendengarkan dan menyimak bacaan kiai.”⁷⁴

Sistem ini biasanya dilaksanakan dengan belajar secara berkelompok yang diikuti oleh para santri. Mekanismenya seluruh

⁷¹ *Ibid*, hal. 29.

⁷² Zaiful Rosyid dkk, *Pesantren dan Pengelolaannya*, (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2020), hal. 48.

⁷³ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual...*, hal. 29.

⁷⁴ *Ibid.*, hal. 29.

santri mendengarkan kitab yang dibacakan kiai setelah itu kiai akan menjelaskan makna yang terkandung di dalam kitab yang telah dibacakannya, santri tidak mempunyai hak untuk bertanya terlepas apakah santri-santri tersebut mengerti atau tidak terhadap apa yang telah disampaikan kiai. Adapun kelompok-kelompok kelas yang ada dalam sistem pengajaran ini dikenal dengan sistem halaqah.⁷⁵

3) Bandongan

“Kata bandongan berasal dari Jawa yang asal katanya adalah "bandong" yang artinya berbondong-bondong.”⁷⁶ Dalam sistem ini seorang santri tidak harus menunjukkan bahwa ia mengerti terhadap pelajaran yang sedang dihadapi, para kiai biasanya membaca dan menerjemahkan kata-kata yang mudah.

Pondok pesantren tidaklah semata-mata tumbuh atas pola lama yang bersifat tradisional dengan ketiga pola pengajaran di atas melainkan dilakukan suatu inovasi dalam pengembangan suatu sistem. Dalam perkembangannya, ada tiga sistem yang diterapkan pada pondok pesantren yaitu:

1) Sistem klasikal

Pola penerapan sistem klasikal ini adalah dengan pendirian sekolah-sekolah baik kelompok yang mengelola pengajaran agama maupun ilmu yang dimasukkan dalam kategori umum.

2) Sistem kursus

Pola pengajaran yang ditempuh melalui kursus ini ditekankan pada pengembangan keterampilan tangan yang menjurus kepada terbinanya kemampuan psikomotorik seperti kursus menjahit, menetik, komputr, dan sablon.

3) Sistem pelatihan

Pola pelatihan yang dikembangkan adalah termasuk menumbuhkan kemampuan praktis seperti pelatihan pertukangan,

⁷⁵ *Ibid.*, hal. 29.

⁷⁶ Zaiful Rosyid dkk, *Pesantren dan Pengelolaannya...*, hal. 48.

perkebunan, perikanan, manajemen koperasi, dan kerajinan-kerajinan yang mendukung terciptanya kemandirian integratif.⁷⁷

B. Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa penelitian terdahulu terkait penelitian dengan judul “Implementasi Pembelajaran Kitab Ta’limul Muta’allim dalam Membentuk Etika Santri di Pondok Pesantren Roudlotul Qur’an Tlogoanyar Lamongan” antara lain:

1. Muhammad Saidi dalam skripsi yang berjudul *Implementasi Kajian Kitab Ta’lim Muta’allim dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember Tahun 2015/2016*

Hasil penelitian yaitu implementasi kajian kitab Ta’lim Muta’allim dalam membentuk akhlak santri kepada Allah SWT di Pondok Pesantren MIFUL Ledokombo yaitu santri tidak meninggalkan shalat wajib, bahkan melaksanakan shalat sunnah. Implementasi kajian kitab Ta’lim Muta’allim dalam membentuk akhlak santri kepada santri yaitu sopan kepada guru. Implementasi kajian kitab Ta’lim Muta’allim dalam membentuk akhlak santri kepada sesama santri yaitu santri menciptakan hubungan baik dan mengetahui batasan-batasan.⁷⁸

2. Muhammad Yahdi Abror dalam skripsi yang berjudul *Implementasi Isi Kandungan Kitab Ta’lim Al-Muta’allim dalam Pembentukan Etika Belajar Santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Amin Sooko Mojokerto*

“Hasil penelitian yaitu pembelajaran kitab Ta’limul Muta’allim dikemas dengan model *wethonan*, etika belajar santri bisa dikatakan baik,

⁷⁷ *Ibid.*, hal. 31.

⁷⁸ Muhammad Saidi, *Implementasi Kajian Kitab Ta’lim Muta’Allim dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember Tahun 2015/2016*, (Jember: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hal. 111.

para santri mayoritas telah mengimplementasikan isi kitab Ta'limul Muta'allim secara kontekstual.”⁷⁹

3. Nahdiyatul Umah dalam skripsi yang berjudul *Penanaman Nilai Religius Siswa melalui Pembelajaran Ta'limul Muta'allim di MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung*

Hasil penelitian yaitu penanaman nilai akhlak siswa dibentuk dengan mengarahkan siswa untuk selalu bertingkah laku yang baik, baik tata kramanya, sopan santunnya terhadap guru, maupun cara menghargai teman. Cara yang digunakan dalam penanaman cara menuntut ilmu siswa yaitu guru senantiasa memberi arahan bagaimana cara menuntut ilmu yang baik.⁸⁰

4. Imam Ahmad Taufiq dalam skripsi yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ta'lim Muta'allim dan Aktualisasinya terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia*

Hasil penelitian yaitu unsur-unsur nilai pendidikan akhlak yang dikembangkan dalam kitab Ta'lim Muta'allim meliputi: memiliki niat yang baik, suka musyawarah, memiliki rasa hormat serta tawadhu', berlaku sabar dan tabah, semangat bekerja keras, menyantuni diri, bercita-cita tinggi, bersikap *wara'* dan sederhana, saling menasehati, *istifadzah* (menggambil pelajaran), serta bertawakal kepada Allah SWT. Nilai pendidikan akhlak yang disajikan dalam kitab Ta'lim Muta'allim masih sangatlah diperlukan dalam pendidikan karakter di Indonesia.⁸¹

5. Zaitun dalam Jurnal Paedagogia Vol. 8 No. 2 dengan judul penelitian *Implementasi Pembelajaran Kitab Ta'lim al-Muta'allim dalam*

⁷⁹ Muhammad Yahdi, *Implementasi Isi Kandungan Kitab Ta'lim Al-Muta'allim dalam Pembentukan Etika Belajar Santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Amin Sooko Mojokerto*, (Surabaya: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hal. 92.

⁸⁰ Nahdiyatul Umah, *Penanaman Nilai Religius Siswa melalui Pembelajaran Ta'limul Muta'allim di MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018), hal. 126.

⁸¹ Imam Ahmad Taufiq, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ta'lim Muta'allim dan Aktualisasinya terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018), hal. 100.

Pembentukan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul

Ilmi Dolo

Hasil penelitian yaitu tujuan pembelajaran kitab Ta'lim al-Muta'allim adalah untuk membentuk kepribadian santri yang beradab dalam belajar dan meningkatkan semangat santri dalam menuntut ilmu untuk menghasilkan ilmu yang bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain, metode pembelajaran kitab Ta'lim al-Muta'allim adalah mencakup metode klasik, perubahan pada diri santri dapat dilihat pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.⁸²

6. Hudan Mudlori Shofa dalam Tesis yang berjudul *Implementasi Pembelajaran Kitab Ta'lim al-Muta'allim (Studi Multi Kasus terhadap Sikap Guru dan Murid di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Sukun Malang dan Pondok Pesantren Al Hikmah Sumberrejo Candipuro Lumajang)*

“Hasil penelitian berupa pengonsepan pembelajaran kitab Ta'lim al-Muta'allim dalam membentuk sikap guru dan murid, pelaksanaan dari konsep yang dibuat serta evaluasi hasil pembelajaran kitab Ta'lim al-Muta'allim dalam membentuk sikap guru dan murid.”⁸³

7. Zuhanul Hasanah dalam skripsi dengan pendekatan kuantitatif yang berjudul *Pengaruh Pengajaran Kitab Ta'limul Muta'allim terhadap Pembentukan Sikap Ta'dzim Siswa Kelas XI di MA Ma'arif Ponggol Grabag Magelang Tahun Pelajaran 2014/2015*

⁸²Zaitun, “Implementasi Pembelajaran Kitab Ta'lim al-Muta'allim dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo”, *Jurnal Paedagogia*, Vol. 8 No. 2, September 2019, hal. 47.

⁸³ Hudan Mudlori Shofa, *Implementasi Pembelajaran Kitab Ta'lim al-Muta'allim (Studi Multi Kasus terhadap Sikap Guru dan Murid di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Sukun Malang dan Pondok Pesantren Al Hikmah Sumberrejo Candipuro Lumajang)*, (Malang: Tesis Tidak Diterbitkan, 2018), hal. 23.

Hasil penelitian yaitu pengajaran kitab Ta'limul Muta'allim dalam kategori sangat baik 13 responden dengan prosentase 36%, dalam kategori baik 21 responden dengan prosentase 58%, dalam kategori cukup 2 responden dengan prosentase 6%, dan kategori kurang 0 responden dengan prosentase 0%. 2. Pembentukan sikap ta'dzim siswa dalam kategori sangat baik 26 responden dengan prosentase 78%, kategori baik 9 responden dengan prosentase 25%, kategori cukup 1 responden dengan prosentase 3%, dan kategori kurang 0 responden dengan prosentase 0%. 3. Ada pengaruh yang signifikan antara pengajaran kitab ta'limul muta'allim terhadap pembentukan sikap ta'dzim siswa.⁸⁴

8. Ray Putri Dyah Sulistyorini dalam skripsi yang berjudul *Implementasi Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'alim di Pondok Pesantren Ma'hadul 'Ilmi Wal 'Amal Tulungagung*

Hasil penelitian yaitu konsep pembelajaran kitab Ta'lim adalah untuk memudahkan santri dalam memahami kandungan kitab, menerapkan kaidah, serta memudahkan pembelajaran. Amaliyah santri dalam menerapkan kandungan kitab Ta'lim Muta'allim meliputi mencari ilmu, menerapkan niat baik, memulyakan guru dan memilih teman, dan mengagungkan ilmu. Dampak dalam memahami kandungan kitab Ta'lim Muta'alim ialah memiliki sikap dan sifat lebih tawadhu' kepada kiai atau ustadz, memiliki sikap solidaritas kepada sesama santri, memiliki sikap rendah hati sebagai seorang pencari ilmu.⁸⁵

9. Eka Ismawati dalam skripsi yang berjudul *Nilai-Nilai Sikap Guru dan Murid menurut Az Zarnuji dalam Bukunya Ta'limul Muta'allim*

“Hasil penelitian yaitu akhlak belajar yang harus dimiliki oleh pelajar Islam adalah: *pertama*, niat saat belajar, *kedua*, memilih guru, *ketiga*, menghormati guru, *keempat*, menghormati teman, *kelima*, sikap khidmat, *keenam*, tawakal, dan *ketujuh*, wara’.”⁸⁶

⁸⁴ Zuhurul Hasanah, *Pengaruh Pengajaran Kitab Ta'limul Muta'allim terhadap Pembentukan Sikap Ta'dzim Siswa Kelas XI di MA Ma'arif Ponggol Grabag Magelang Tahun Pelajaran 2014/2015*, (Salatiga: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hal. 91.

⁸⁵ Ray Putri Dyah Sulistyorini, *Implementasi Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'alim di Pondok Pesantren Ma'hadul 'Ilmi Wal 'Amal Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019), hal. 86.

⁸⁶ Eka Ismawati, *Nilai-Nilai Sikap Guru dan Murid menurut Az Zarnuji dalam Bukunya Ta'limul Muta'allim*, (Lampung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hal. 108.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Judul Penelitian, Level, Instansi, Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Muhammad Saidi, <i>Implementasi Kajian Kitab Ta'lim Muta'allim dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember Tahun 2015/2016</i> , Skripsi Pendidikan Agama Islam, IAIN Jember, 2016	a. Implementasi kajian kitab Ta'lim Muta'allim dalam membentuk akhlak santri kepada Allah yaitu tidak meninggalkan shalat wajib dan sunnah b. Implementasi kajian kitab Ta'lim Muta'allim dalam membentuk akhlak santri kepada guru yaitu santri sopan kepada guru c. Implementasi kajian kitab Ta'lim Muta'allim dalam membentuk akhlak santri kepada sesama yaitu menciptakan hubungan baik dan mengetahui batasan-batasan	a. Pendekatan penelitian kualitatif b. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi c. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi	a. Lokasi penelitian di Jember b. Pengecekan keabsahan data hanya menggunakan triangulasi c. Fokus penelitian: implementasi kajian kitab Ta'lim Muta'allim dalam membentuk akhlak santri kepada Allah, guru, dan sesama santri
2.	Muhammad Yahdi Abror, <i>Implementasi Isi Kandungan Kitab Ta'lim al-Muta'allim dalam Pembentukan Etika Belajar Santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Amin Sooko Mojokerto</i> , Skripsi Pendidikan Agama Islam,	a. Pembelajaran Kitab Ta'limul Muta'allim dikemas dengan model <i>wethonan</i> . Pembelajaran tidak hanya dilakukan saat majelis, namun juga para ustadz memberi pembelajaran dengan cara memberi contoh akhlak yang baik kepada santri. b. Etika belajar santri bisa dikatakan baik. Hal ini terbukti dengan bentuk tawadhu' mereka saat bertemu dengan para ustadz dan juga bisa dilihat dari cara mereka	a. Pendekatan penelitian kualitatif b. Jenis penelitian lapangan c. Sumber data 3P melalui data primer dan sekunder d. Teknik pengumpulan data: wawancara, observasi, dan dokumentasi	a. Lokasi penelitian di Mojokerto b. Fokus penelitian meliputi: proses pembelajaran kitab Ta'lim al-Muta'allim, etika belajar santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Amin, implementasi kitab Ta'lim Al-

	UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017	memuliakan kitab dengan merangkul saat membawanya serta dalam keadaan suci c. Para santri mayoritas telah mengimplementasikan isi kitab Ta'limul Muta'allim secara konstektual, bukan tekstual	e. Teknik analisis data: reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan	Muta'allim dalam pembentukan etika belajar santri
3.	Nahdiyatul Umah, <i>Penanaman Nilai Religius Siswa melalui Pembelajaran Ta'limul Muta'allim di MTsN Tunggawir Kalidawir Tulungagung</i> , Skripsi Pendidikan Agama Islam, IAIN Tulungagung, 2018	a. Penanaman nilai akhlak siswa melalui pembelajaran Tali'mul Muta'allim dibentuk dengan mengarahkan siswa untuk selalu bertingkah laku yang baik, baik tata kramanya, sopan santunnya terhadap guru, maupun cara menghargai teman b. Penanaman cara menuntut ilmu siswa yaitu guru mengajarkan pentingnya menuntut ilmu bagi seorang siswa; mengarahkan siswa agar selalu semangat, sabar dan bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu; guru mengajarkan siswa tentang waktu-waktu yang baik digunakan untuk belajar	a. Pendekatan penelitian kualitatif b. Sumber data 3P melalui data primer dan sekunder c. Teknik pengumpulan data: wawancara, observasi, dokumentasi d. Teknik analisis data: reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan e. Pengecekan keabsahan data: perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi	a. Lokasi penelitian dilakukan di sebuah lembaga formal (sekolah/madrasah) di Tulungagung b. Fokus penelitian meliputi: penanaman nilai akhlak siswa melalui pembelajaran Ta'limul Muta'allim dan penanaman cara menuntut ilmu siswa melalui pembelajaran Ta'limul Muta'allim
4.	Imam Ahmad Taufiq, <i>Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ta'lim Muta'allim dan Aktualisasinya terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia</i> , Skripsi Pendidikan Agama Islam,	a. Nilai pendidikan akhlak dalam kitab Ta'lim Muta'allim: memiliki niat baik, suka musyawarah, tawadhu', sabar, semangat, meyantuni diri, bercita-cita tinggi, wara', saling menasehati, istifadah, dan tawakal kepada Allah SWT b. Nilai pendidikan akhlak dalam kitab Ta'lim Muta'allim masih sangat	a. Pendekatan penelitian kualitatif b. Sumber data 3P melalui sumber data primer dan sumber data sekunder	a. Jenis penelitian kepustakaan b. Teknik pengumpulan data menggunakan telaah pustaka c. Teknik analisis data menggunakan metode

	UIN Walisongo Semarang, 2018	diperlukan dalam pendidikan karakter di Indonesia		deskriptif analitis dan <i>content analysis</i>
5.	Zaitun, <i>Implementasi Pembelajaran Kitab Ta'lim al-Muta'allim dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo</i> , Jurnal Paedagogia Vol. 8, No. 2, 2019	a. Tujuan pembelajaran kitab Ta'lim al-Muta'allim untuk membentuk kepribadian santri yang beradab dalam belajar dan meningkatkan semangat dalam menuntut ilmu untuk menghasilkan ilmu yang bermanfaat b. Metode pembelajaran kitab Ta'lim al-Muta'allim dengan metode klasik c. Perubahan santri dilihat pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor	a. Pendekatan penelitian kualitatif b. Teknik pengumpulan data: wawancara, observasi, dan dokumentasi c. Teknik analisis data: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi	a. Lokasi penelitian di Sulawesi Tengah b. Fokus penelitian meliputi tujuan dan metode pembelajaran kitab Ta'lim al-Muta'allim, serta perubahan pada diri santri
6.	Hudan Mudlori Shofa, <i>Implementasi Pembelajaran Kitab Ta'lim al-Muta'allim (Studi Multi Kasus terhadap Sikap Guru dan Murid di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Sukun Malang dan Pondok Pesantren Al Hikmah Sumberrejo Candipuro Lumajang)</i> , Tesis Pendidikan Agama Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018	Hasil penelitian berupa pengonsepan pembelajaran kitab Ta'lim al-Muta'allim dalam membentuk sikap guru dan murid, pelaksanaan konsep kegiatan pembelajaran kitab Ta'lim al-Muta'allim dalam membentuk sikap guru dan murid, dan evaluasi hasil pembelajaran kitab Ta'lim al-Muta'allim dalam membentuk sikap guru dan murid	a. Pendekatan penelitian kualitatif b. Sumber data 3P melalui data primer dan sekunder c. Teknik pengumpulan data: wawancara, observasi, dan dokumentasi d. Teknik analisis data: reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan	a. Fokus penelitian menggunakan POAC b. Lokasi penelitian di Lumajang c. Jenis penelitian studi kasus d. Pengecekan keabsahan data menggunakan kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas
7.	Zuhanul Hasanah, <i>Pengaruh Pengajaran</i>	a. Pengajaran kitab Ta'limul Muta'allim: kategori sangat baik prosentase 36%,	a. Jenis penelitian menggunakan	a. Pendekatan penelitian kuantitatif

	<i>Kitab Ta'limul Muta'allim terhadap Pembentukan Sikap Ta'dzim Siswa Kelas XI di MA Ma'arif Ponggol Grabag Magelang Tahun Pelajaran 2014/2015, Skripsi Pendidikan Agama Islam, STAIN Salatiga, 2015</i>	<p>kategori baik 58%, kategori cukup 6%, kategori kurang 0%</p> <p>b. Pembentukan sikap ta'dzim siswa: kategori sangat baik prosentase 78%, kategori baik 25%, kategori cukup 3%, kategori kurang 0%</p> <p>c. Ada pengaruh signifikan antara pengajaran kitab Ta'limul Muta'allim terhadap pembentukan sikap ta'dzim siswa</p>	<p>penelitian lapangan (<i>research</i>)</p> <p>b. Sumber data menggunakan 3P melalui data primer dan data sekunder</p>	<p>b. Lokasi penelitian di Magelang</p> <p>c. Teknik pengumpulan data: angket, observasi, dokumentasi</p> <p>d. Teknik analisis data: rumus prosentase dan rumus <i>product moment</i></p>
8.	Ray Putri Dyah Sulistyorini, <i>Implementasi Kitab Ta'lim Muta'alim di Pondok Pesantren Ma'hadul 'Ilmi Wal 'Amal Tulungagung, Skripsi Pendidikan Agama Islam, IAIN Tulungagung, 2019</i>	<p>a. Konsep pembelajaran kitab Ta'lim untuk memudahkan pembelajaran serta memahami kandungan kitab, menerapkan kaidah</p> <p>b. Amaliyah santri dalam menerapkan kandungan kitab Ta'lim Muta'allim meliputi mencari ilmu, menerapkan niat baik, memulyakan guru dan memilih teman, dan mengagungkan ilmu</p> <p>c. Dampak dalam memahami kandungan kitab Ta'lim Muta'alim ialah tawadhu' kepada guru, memiliki sikap solidaritas kepada sesama santri, memiliki sikap rendah hati sebagai seorang pencari ilmu</p>	<p>a. Pendekatan penelitian kualitatif</p> <p>b. Sumber data 3P melalui data primer dan sekunder</p> <p>c. Teknik pengumpulan data: wawancara, observasi, dan dokumentasi</p> <p>d. Teknik analisis data: reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan</p> <p>e. Pengecekan keabsahan data: perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, dan triangulasi</p>	<p>a. Lokasi penelitian di Tulungagung</p> <p>b. Jenis penelitian studi kasus</p> <p>c. Fokus penelitian meliputi: konsep pembelajaran kitab Ta'lim Muta'alim, amaliyah santri dalam menerapkan kandungan kitab Ta'lim Muta'allim, dan dampak santri dalam memahami kandungan kitab Ta'lim</p>
9.	Eka Ismawati, <i>Nilai-Nilai Sikap Guru dan Murid menurut Az Zarnuji</i>	Akhlak belajar atau etika yang harus dimiliki oleh pelajar Islam adalah: <i>pertama</i> , niat saat belajar, <i>kedua</i> , memilih guru,	a. Pendekatan penelitian kualitatif	a. Jenis penelitian: penelitian kepustakaan

	<p><i>dalam Bukunya Ta'limul Muta'allim</i>, Skripsi Pendidikan Agama Islam, UIN Raden Intan Lampung, 2017</p>	<p><i>ketiga</i>, menghormati guru, <i>keempat</i>, menghormati teman, <i>kelima</i>, sikap khidmat, <i>keenam</i>, tawakal, dan <i>ketujuh</i>, wara'</p>	<p>b. Sumber data 3P melalui sumber data primer dan sumber data sekunder</p>	<p>b. Teknik pengumpulan data: survei kepustakaan dan telaah pustaka c. Teknik analisis data: menggunakan analisis isi (<i>content analysis</i>)</p>
--	--	--	--	--

C. Paradigma Penelitian

”Paradigma penelitian adalah pola pikir atau cara pandang mengenai keseluruhan proses, format, dan hasil penelitian.”⁸⁷

Penelitian yang dilakukan peneliti disini adalah pengamatan tentang penerapan etika sesuai dengan isi kitab Ta’limul Muta’allim oleh santri atau peserta didik di Pondok Pesantren Roudlotul Qur’an Tlogoanyar Lamongan yang meliputi etika santri dalam menghormati ilmu, etika santri kepada guru, dan etika santri kepada sesama santri.

⁸⁷ Muslim, “Varian-Varian Paradigma, Pendekatan, Metode, dan Jenis Penelitian dalam Ilmu Komunikasi”, *Jurnal Wahana*, Vol. 1 No. 10, 2015, hal. 78.

Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

